

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah uraian mengenai penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbedaan yang mendukung penelitian ini. Berfokus pada analisis rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress* Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Jawa Tengah. Diantaranya sebagai berikut:

##### 2.1.1 **Muhammad Fadly (2015)**

Judul penelitiannya adalah Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan REC (Studi pada PT. Bank Mandiri Persero, Tbk Periode 2011-2013). Tujuan penelitiannya untuk mengetahui bagaimana penerapan analisis REC pada Bank Mandiri dan untuk mengetahui perbandingan bagaimana tingkat kesehatan Bank Mandiri dengan menggunakan pendekatan REC. Hasil dari penelitian tersebut adalah penilaian terhadap faktor *risk profile*, *earnings*, dan *capital* menunjukkan bahwa Bank Mandiri masuk dalam kategori sehat. Persamaannya, penelitian dilakukan pada sektor perbankan. Perbedaannya, pada penelitian terdahulu menggunakan sampel penelitian di Bank Mandiri di Indonesia sedangkan penelitian ini sampel penelitian pada Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Jawa Tengah.

### 2.1.2 Kun Ismawati (2015)

Judul penelitiannya adalah Detektor *Financial Distress* Perusahaan Perbankan Indonesia. Tujuan penelitiannya untuk menentukan pengaruh rasio (CAR, ROE, ROA, NPL, LDR, BOPO) dalam mendeteksi *financial distress* perusahaan perbankan di Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut adalah rasio ROA, NPL, LDR mempengaruhi *financial distress* perbankan di Indonesia. Rasio ROA yang rendah mengurangi penyebab *financial distress* sedangkan rasio NPL dan LDR yang tinggi akan menjadi penyebab *financial distress*.

#### **Persamaannya:**

1. Memprediksi *financial distress*.
2. Menggunakan model regresi logistik.

Perbedaannya, pada penelitian terdahulu menggunakan sampel penelitian di perusahaan perbankan di Indonesia sedangkan penelitian ini sampel penelitian hanya fokus pada Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Jawa Tengah saja.

### 2.1.3 Khisti Minarrohmah dan Fransisca Yaningwati (2014)

Judul penelitiannya adalah Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) (Studi pada PT. Bank Central Asia, Tbk Periode 2010-2012). Tujuan penelitiannya untuk menganalisis tingkat kesehatan Bank Central Asia (BCA) tahun 2010-2012. Hasil dari penelitian tersebut adalah penilaian terhadap faktor *risk profile, good corporate governance, earnings, dan capital* menunjukkan bahwa Bank BCA masuk dalam kategori sehat. Persamaannya, penelitian dilakukan pada sektor perbankan. Perbedaannya, pada penelitian terdahulu menggunakan

sampel penelitian di Bank Central Asia di Indonesia sedangkan penelitian ini sampel penelitian pada Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Jawa Tengah.

#### **2.1.4 Heidy Arrvida Lasta (2014)**

Judul penelitiannya adalah Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) (Studi pada PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk Periode 2011-2013). Tujuan penelitiannya untuk mengetahui bagaimana tingkat kesehatan PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk jika diukur menggunakan pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*). Hasil dari penelitian tersebut adalah penilaian terhadap faktor *risk profile, good corporate governance, earnings, dan capital* menunjukkan bahwa Bank BRI masuk dalam kategori sehat. Persamaannya, penelitian dilakukan pada sektor perbankan. Perbedaannya, pada penelitian terdahulu menggunakan sampel penelitian di Bank Rakyat Indonesia di Indonesia sedangkan penelitian ini sampel penelitian pada Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Jawa Tengah.

#### **2.1.5 Agus Baskoro (2014)**

Judul penelitiannya adalah Analisis Rasio-Rasio Keuangan Untuk Memprediksi *Financial Distress* Bank Devisa Periode 2006-2011. Tujuan penelitiannya untuk menguji kembali manfaat rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress* perusahaan. Hasil dari penelitian tersebut adalah menunjukkan *Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE)* dan *Net Interest Margin (NIM)* adalah variabel yang signifikan. Variabel yang tidak signifikan adalah CAR, NPL,

LDR dan IRR. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak semua variabel yang diuji dapat untuk memprediksi *financial distress* Bank Devisa.

**Persamaannya:**

1. Memprediksi *financial distress*.
2. Penelitian ini dilakukan pada sektor perbankan.

Perbedaannya, pada penelitian terdahulu menggunakan sampel pada Bank Devisa, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel pada Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Jawa Tengah.

**2.1.6 Hesti Budiwati dan Ainun Jariah (2014)**

Judul penelitiannya adalah Penggunaan Rasio Keuangan Camel Untuk Memprediksi Kepailitan Dengan *Discriminant Analysis Models Z Score*. Tujuan penelitiannya untuk mendapatkan bukti empiris mengenai perbedaan rasio keuangan CAMEL yang signifikan antara bank yang pailit dan tidak pailit pada BPR di Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut adalah tujuh rasio keuangan CAMEL yaitu KPMM, NPL, ROA, ROE, BOPO, NIM, LDR menghasilkan kesimpulan, rasio keuangan CAMEL dapat digunakan untuk memprediksi kepailitan Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia secara akurat dan stabil. Fungsi diskriminan yang dihasilkan juga mampu mengklasifikasikan secara benar 100% dari kasus yang diteliti, dengan demikian maka keanggotaan grup secara benar telah diprediksi sebesar 100% baik untuk kelompok BPR yang pailit maupun tidak pailit.

**Persamaanya:**

1. Penelitian ini dilakukan pada sektor Bank Perkreditan Rakyat.
2. Rasio keuangan yang digunakan adalah CAMEL, KPMM, NPL, ROA, LDR.

Perbedaannya, pada penelitian terdahulu menggunakan model *Discriminant Analysis Models Z Score* sedangkan penelitian ini menggunakan model regresi logistik.

#### **2.1.7 Vidyarto Nugroho (2012)**

Judul penelitiannya adalah Pengaruh Rasio CAMEL Dalam Memprediksi Kebangkrutan Bank. Tujuan penelitiannya untuk memberikan bukti empiris tentang menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan bank. Hasil dari penelitian tersebut adalah variabel CAR, NPL, BOPO, ROA, ROE dan NIM tidak memiliki pengaruh signifikan untuk memprediksi kebangkrutan bank. Sedangkan variabel LDR berpengaruh signifikan untuk memprediksi kebangkrutan bank. Persamaannya, menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi. Perbedaannya, pada penelitian terdahulu sampel penelitian seluruh bank yang ada di Indonesia sedangkan sampel penelitian ini fokus pada Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Jawa Tengah.

#### **2.1.8 Endang Afriyeni (2012)**

Judul penelitiannya adalah Model Prediksi *Financial Distress* Perusahaan. Tujuan penelitiannya untuk mengetahui berbagai penelitian yang mampu membuktikan bahwa rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kondisi *financial distress* atau kebangkrutan perusahaan. Hasil dari penelitian tersebut adalah prediksi kondisi *financial distress* tidak hanya meliputi faktor internal yang diukur dengan rasio keuangan, tetapi juga dari faktor eksternal seperti variabel makro ekonomi.

**Persamaannya:**

1. Memprediksi *financial distress*.
2. Menggunakan model regresi logistik.

Perbedaannya, pada penelitian terdahulu sampel penelitian seluruh bank yang ada di Indonesia sedangkan sampel penelitian ini fokus pada Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Jawa Tengah.

#### **2.1.9 Kamaludin dan Karina Ayu Pribadi (2011)**

Judul penelitiannya adalah Prediksi *Financial Distress* Kasus Industri Manufaktur Pendekatan Model Regresi Logistik. Tujuan penelitiannya untuk mengukur tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang berdampak pada kondisi *financial distress* menggunakan model Altman Z-Score. Hasil dari penelitian tersebut adalah rasio keuangan berupa *Current Ratio*, *Leverage Ratio*, *Gross Profit Margin*, *Inventory Turn Over* dan *Return On Equity* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

##### **Persamaannya:**

1. Memprediksi *financial distress*.
2. Menggunakan model regresi logistik.

Perbedaannya, pada penelitian terdahulu sampel penelitian perusahaan manufaktur sedangkan sampel penelitian ini Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Jawa Tengah.

#### **2.1.10 Luciana Spica dan Winny Herdiningtyas (2005)**

Judul penelitiannya adalah Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. Tujuan penelitiannya untuk memberikan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan perusahaan. Hasil

dari penelitian tersebut adalah menunjukkan bahwa rasio keuangan CAMEL memiliki daya klasifikasi atau daya prediksi untuk kondisi bank yang mengalami kesulitan keuangan dan bank yang mengalami kebangkrutan. Persamaannya, memprediksi kondisi bermasalah (*financial distress*). Perbedaannya, pada penelitian terdahulu sampel penelitian bank umum di Indonesia sedangkan sampel penelitian ini fokus pada Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Jawa Tengah.

## 2.2 Landasan Teori

Berikut ini adalah penjelasan dari teori-teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini. Diantaranya adalah sebagai berikut:

### 2.2.1 *Signalling Theory*

Teori Sinyal (*signalling theory*) adalah teori mengenai informasi yang diberikan oleh perusahaan mengenai kinerja keuangan perusahaan di masa depan yang akan dipercaya oleh pasar. Perusahaan yang baik akan memberikan informasi (sinyal) yang baik kepada pasar, dengan demikian pasar akan dapat menilai kualitas perusahaan tersebut (Adhistya Rizky Bestari dan Abdul Rohman, 2013). Menurut Adhistya Rizky Bestari dan Abdul Rohman (2013) *Signalling Theory* merupakan penjelasan dari asimetri informasi. Terjadinya asimetri informasi disebabkan karena pihak manajemen mempunyai informasi lebih banyak mengenai prospek perusahaan. Untuk menghindari asimetri informasi, perusahaan harus memberikan informasi sebagai sinyal kepada pihak investor. Investor selalu membutuhkan informasi yang simetris terkait dengan kinerja keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menanamkan dana di perusahaan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan harus memberikan informasi setiap *account* (rekening) pada laporan keuangan dimana

hal tersebut merupakan sinyal untuk diinformasikan kepada investor maupun calon investor.

*Signalling Theory* menurut Scott (2012:475) adalah suatu tindakan jika manajer mengetahui bahwa perusahaan mereka “kuat” sementara investor tidak mengetahui hal tersebut, maka manajer dapat memberikan sinyal. Sinyal yang dimaksud merupakan informasi berupa laporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang memberikan sinyal kuat maka akan masuk dalam perusahaan yang kuat atau dapat dikategorikan tidak mengalami kesulitan keuangan dan sebaliknya apabila perusahaan memberikan sinyal lemah maka perusahaan tersebut masuk dalam kategori perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Sinyal (informasi) berguna untuk menarik investor agar menanamkan dana di perusahaan tersebut karena investor membutuhkan sinyal berupa informasi terkait dengan kinerja keuangan perusahaan tersebut.

### 2.2.2 *Agency Theory*

Teori keagenan (*agency theory*) dibangun sebagai upaya untuk memahami dan memecahkan masalah yang muncul jika ada ketidaklengkapan kontrak informasi pada saat melakukan kontrak. Kontrak yang dimaksud adalah kontrak antara *principal* (pemberi kerja dalam hal ini adalah pemegang saham perusahaan) dan *agent* (pihak manajemen). *Agent* ditunjuk oleh *principal* untuk mengelola perusahaan dimana di dalamnya juga terkandung pendelegasian wewenang dari *principal* terhadap *agent* dalam pengambilan keputusan perusahaan. Dengan demikian, *agent* akan mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan *principal* sehingga menyebabkan adanya asimetri informasi.



Menurut Scott (2012:359) teori keagenan adalah teori yang menggambarkan hubungan keagenan yang berasal dari hubungan adanya kontrak dimana satu atau lebih pemegang saham (*principal*) melibatkan manajemen (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama mereka. Manajemen adalah pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham dan pihak manajemen akan selalu bertindak yang terbaik bagi kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu, pihak manajemen harus bertanggungjawab kepada pemegang saham.

Masalah keagenan muncul jika adanya pemisahan hubungan antara pihak pengelola perusahaan dengan pihak pemilik perusahaan. Pihak manajemen yang diberi wewenang mengurus jalannya perusahaan serta mengambil keputusan atas nama pemilik akan menyebabkan pihak manajemen bertindak atas kehendaknya sendiri tidak memperhatikan kepentingan para pemegang saham. Apabila pihak manajemen tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik, maka berakibat menurunnya kinerja perusahaan sehingga peluang terjadinya *financial distress* perusahaan akan semakin besar. Teori keagenan menekankan pentingnya pendelegasian wewenang dari *principal* kepada *agent*, dimana *agent* memiliki kewajiban untuk mengelola perusahaan sesuai dengan kepentingan *principal*. Dengan adanya pendelegasian wewenang dari *principal* kepada *agent*, maka berarti bahwa *agent* memiliki kekuasaan dan pemegang kendali suatu perusahaan dalam kelangsungan hidupnya, karena itulah *agent* dituntut agar dapat selalu transparan dalam kegiatan pengelolaan perusahaan. Untuk itu, melalui laporan keuangan *agent*

dapat menunjukkan salah satu bentuk pertanggungjawabannya atas kinerja yang telah dilakukannya terhadap perusahaan (Scott, 2012:359).

Informasi yang terkandung dalam suatu laporan keuangan dapat dijadikan para *stakeholder* perusahaan untuk menilai kondisi perusahaan saat ini. Di samping itu, dalam laporan keuangan juga dapat diketahui seberapa besar aset, hutang, dan laba yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Apabila dalam laporan keuangan menghasilkan rasio hutang yang tinggi, maka mencerminkan bahwa perusahaan akan memiliki kewajiban yang lebih besar yang akan dilunasi. Perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi kemungkinan akibat dari kesalahan tindakan *agent* dalam mengelola perusahaan, atau *agent* dengan sengaja melakukan tindakan dengan mementingkan urusan pribadinya dan mengabaikan kepentingan *principal*. Dengan tingginya rasio hutang yang dimiliki perusahaan, maka akan mengakibatkan perusahaan tersebut berada dalam kondisi kesulitan keuangan. Di dalam laporan keuangan juga terlihat seberapa besar laba yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan. Apabila laba perusahaan meningkat, maka hal itu berarti bahwa manajer berhasil dalam mengelola perusahaan dan berhasil menjalankan perannya sebagai *agent*. Atas keberhasilannya tersebut, maka dapat menarik perhatian *principal* maupun investor baru untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut. Kenaikan investasi dan laba perusahaan akan mengurangi ancaman kesulitan keuangan atau *financial distress*.

### **2.2.3 Pengertian Bank**

Bank merupakan lembaga keuangan atau perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan yang bertujuan untuk menghasilkan keuntungan atau laba. Sebagai lembaga keuangan, bank menyediakan berbagai macam jasa keuangan. Lembaga perbankan berfungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Bank memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi. Di negara-negara maju, bank bahkan sudah merupakan kebutuhan utama bagi masyarakat setiap kali bertransaksi.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa lalu lintas pembayaran.

### **2.2.4 Pengertian Bank Perkreditan Rakyat**

Bank Perkreditan Rakyat yang biasa disingkat dengan BPR adalah salah satu jenis bank yang dikenal melayani golongan pengusaha mikro, kecil dan menengah dengan lokasi yang pada umumnya dekat dengan tempat masyarakat yang membutuhkan. BPR merupakan lembaga perbankan resmi yang diatur berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan dan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998. Dalam undang-undang tersebut secara jelas disebutkan bawah ada dua jenis bank, yaitu

Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Fungsi BPR tidak hanya sekedar menyalurkan kredit kepada para pengusaha mikro, kecil dan menengah, tetapi juga menerima simpanan dari masyarakat.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998, Bank Perkreditan Rakyat adalah badan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, atau bentuk lain yang dipersamakan dengan itu. Namun, BPR juga boleh memberikan kredit kepada masyarakat sebagaimana dilakukan oleh bank umum. Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 5/POJK 03/2015 tentang kewajiban pemenuhan modal inti minimum Bank Perkreditan Rakyat bahwa BPR wajib memenuhi dan menjaga modal inti minimum yang telah ditetapkan sebesar enam miliar rupiah. BPR yang tidak memenuhi jumlah modal inti minimum yang telah ditetapkan akan dikenakan sanksi yaitu penurunan tingkat kesehatan BPR, larangan untuk membuka jaringan kantor, larangan untuk melakukan Kegiatan Usaha Penukaran Valuta Asing dan layanan perangkat perbankan elektronik, pembatasan wilayah penyaluran dana menjadi satu kabupaten yang sama dengan lokasi kantor BPR, dan pembatasan remunerasi atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu kepada anggota Dewan Komisaris atau Direksi BPR, atau imbalan kepada pihak terkait.

### **2.2.5 Fungsi Bank Perkreditan Rakyat**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 fungsi Bank Perkreditan Rakyat adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, atau bentuk lain yang dipersamakan dengan itu.
2. Memberikan kredit kepada masyarakat.
3. Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil.

### **2.2.6 Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan dapat menggambarkan kondisi keuangan dari suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil dari kegiatan operasi perusahaan yang selanjutnya akan memberikan informasi keuangan yang berguna bagi pihak internal perusahaan maupun pihak lain di luar perusahaan. Menurut Kasmir (2013:6), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Menurut Kasmir (2013) laporan keuangan biasanya meliputi :

1. Neraca

Menurut Kasmir (2013:30), neraca merupakan ringkasan laporan keuangan yang menunjukkan posisi aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu. Neraca biasanya dibuat pada akhir tahun atau kuartal.

2. Laporan laba rugi

Menurut Kasmir (2013:45), laporan laba rugi merupakan laporan yang memberikan informasi tentang hasil usaha yang diperoleh perusahaan. Laporan

ini menunjukkan jumlah pendapatan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan dan laba rugi pada suatu periode.

3. Laporan arus kas

Menurut Kasmir (2013:9), laporan arus kas meliputi arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk terdiri dari pinjaman dari pihak lain atau pendapatan, sedangkan arus kas keluar terdiri dari biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan.

4. Laporan perubahan ekuitas

Menurut Kasmir (2013:9), laporan perubahan ekuitas menunjukkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini. Dengan adanya laporan ini dapat menunjukkan perubahan modal dan penyebab berubahnya modal tersebut.

5. Catatan atas laporan keuangan

Menurut Kasmir (2013:9), catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berhubungan dengan laporan keuangan yang disajikan.

### 2.2.7 Pengertian *Financial Distress*

Menurut Munawir (2002:291) kesulitan keuangan (*financial distress*) digunakan untuk mencerminkan adanya permasalahan dengan likuiditas yang tidak dapat dijawab atau diatasi tanpa harus melakukan perubahan skala operasi perusahaan. *Financial Distress* adalah penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan yang terjadi sebelum proses kebangkrutan atau likuidasi. Hal tersebut terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola sumber daya keuangannya dengan baik. Tiga kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah:

1. Melakukan tindakan manajemen untuk mencegah kebangkrutan.
2. Mengambil tindakan merger atau *take over* agar perusahaan mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan baik.
3. Memberi tanda peringatan dini atau awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Luciana dan Kristijadi (2003) menjelaskan bahwa prediksi *financial distress* suatu perusahaan menjadi perhatian dari banyak pihak antara lain:

1. Pemberi pinjaman. Prediksi *financial distress* memiliki relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman dalam mengambil keputusan untuk memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.
2. Investor. Prediksi *financial distress* memiliki relevansi terhadap investor yang dapat membantu investor untuk menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.
3. Pembuat peraturan. Prediksi *financial distress* memiliki relevansi terhadap lembaga regulator yang bertanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu.
4. Pemerintah. Prediksi *financial distress* memiliki relevansi terhadap pemerintah karena juga penting bagi pemerintah dalam *antitrust regulation*.
5. Auditor. Prediksi *financial distress* memiliki relevansi terhadap auditor untuk dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.

6. Manajemen. Prediksi *financial distress* memiliki relevansi terhadap manajemen agar pihak manajemen dapat melakukan tindakan untuk menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

### 2.2.8 Faktor Penyebab Financial Distress

Benston and Kaufman (1995) dalam Mongid (2000) memberikan sebuah analisis empiris yang komprehensif mengenai *financial distress* pada kasus Bank di Amerika Serikat. Ada empat faktor yang menyebabkan antara lain:

1. Ekspansi kredit bank yang berlebihan.
2. Asimetri informasi yang mengakibatkan pada ketidakmampuan deposan untuk menilai aktiva bank secara akurat, khususnya ketika kondisi ekonomi bank memburuk.
3. Gonjangan dimulai dari luar sistem perbankan, lepas dari kondisi keuangan bank, yang menyebabkan penabung mengubah preferensi likuiditasnya atau menyebabkan pengurangan pada cadangan bank.
4. Pembatasan institusional dan hukum yang memperlemah bank dan menyebabkan kebangkrutan.

### 2.2.9 Regresi Logistik

Regresi logistik adalah model regresi yang digunakan untuk menganalisis variabel dependen dengan kemungkinan diantara 0 dan 1. Dimana pada penelitian ini variabel dependen diasumsikan dengan penentuan nilai 0 digunakan untuk bank yang tidak mengalami *financial distress* (*non financial distress*), sedangkan penentuan nilai 1 untuk bank yang mengalami *financial*



*distress* (Imam Ghozali, 2011:333). Pada dasarnya *logistic regression* (regresi logistik) sama dengan analisis diskriminan, namun *logistic regression* umumnya dipakai jika asumsi *multivariate normal distribution* tidak terpenuhi. Adapun tujuan dari model regresi logistik (logit) pada dasarnya memberikan respon pada variabel satu dengan variabel lain.

### 2.2.10 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011. Tingkat Kesehatan Bank dapat diukur dengan pendekatan berdasarkan risiko dan menggunakan empat faktor pengukuran yaitu: Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*), Permodalan (*Capital*).

#### 1. Profil Risiko

Penilaian faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Risiko yang wajib dinilai terdiri atas 8 (delapan) jenis risiko yaitu Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Operasional, Risiko Likuiditas, Risiko Hukum, Risiko Stratejik, Risiko Kepatuhan, dan Risiko Reputasi. Dalam penelitian ini hanya memfokuskan 2 risiko untuk mewakili penilaian terhadap *risk profile* yaitu risiko kredit yang diukur dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan risiko likuiditas yang diukur dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

##### a) Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas bank yang kinerjanya bergantung pada

kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*), atau kinerja peminjaman dana (*borrower*). Risiko kredit juga dapat diakibatkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu. Risiko kredit dapat diukur dan dihitung dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL). *Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang memperlihatkan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas dengan total kredit yang diberikan bank. Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Kredit dalam hal ini adalah kredit bermasalah. Kredit bermasalah digolongkan menjadi kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Luciana dan Winny, 2005). NPL dapat dikatakan sehat apabila memiliki nilai di bawah 5% (Rivai Veithzal, 2010:470). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

b) Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga. Risiko pasar meliputi antara lain risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko ekuitas, dan risiko komoditas. Risiko suku bunga dapat berasal baik dari posisi *trading book* maupun posisi *banking book*. Penerapan manajemen risiko untuk risiko ekuitas dan komoditas wajib diterapkan oleh bank yang melakukan konsolidasi dengan perusahaan anak.

Cakupan posisi *trading book* dan *banking book* mengacu pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dengan memperhitungkan risiko pasar.

c) Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko likuiditas ini dapat diukur dan dihitung dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. LDR dapat dikatakan sehat apabila memiliki nilai di bawah 110% (Rivai Veithzal, 2010:484). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

d) Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Sumber risiko operasional dapat disebabkan antara lain oleh sumber daya manusia, proses, sistem, dan kejadian eksternal.

e) Risiko Hukum

Risiko hukum adalah risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini juga dapat timbul antara lain karena ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendasari atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak atau agunan yang tidak memadai.

f) Risiko Strategik

Risiko strategik adalah risiko akibat ketidaktepatan bank dalam mengambil keputusan dan atau pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Sumber risiko strategik antara lain ditimbulkan dari kelemahan dalam proses formulasi strategi dan ketidaktepatan dalam perumusan strategi, ketidaktepatan dalam implementasi strategi, dan kegagalan mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

g) Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah risiko yang timbul akibat bank tidak mematuhi dan atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Sumber risiko kepatuhan antara lain timbul karena kurangnya pemahaman atau kesadaran hukum terhadap ketentuan maupun standar bisnis yang berlaku umum.

h) Risiko Reputasi

Risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank. Salah satu

pendekatan yang digunakan dalam mengkategorikan sumber risiko reputasi bersifat tidak langsung (*below the line*) dan bersifat langsung (*above the line*).

## 2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank. *Good Corporate Governance* tidak diteliti karena merupakan aspek dengan penelitian kualitatif dan keterbatasan laporan karena Bank Perkreditan Rakyat tidak mempublikasikan laporan terkait dengan *Good Corporate Governance*.

## 3. Rentabilitas (*Earnings*)

Penilaian faktor Rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja Rentabilitas, sumber-sumber Rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) Rentabilitas, dan manajemen Rentabilitas. Rentabilitas (*Earnings*) dapat diukur atau dihitung dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio keuangan yang tertera pada laporan keuangan perusahaan perbankan dimana rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan pihak manajemen untuk menghasilkan keuntungan *bruto* atau laba sebelum pajak secara keseluruhan. *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan, jika ROA semakin

tinggi maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Luciana dan Winny, 2005). ROA dapat dikatakan sehat apabila memiliki nilai di atas 5% (Rivai Veithzal, 2010:480). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\%$$

#### 4. Permodalan (*Capital*)

Penilaian atas faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Umum. Semakin tinggi risiko bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut. bahwa Permodalan (*Capital*) dapat diukur atau dihitung dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio keuangan yang tertera pada laporan keuangan perusahaan perbankan dimana rasio ini digunakan untuk melihat seluruh aktiva bank yang telah dibiayai dari modal bank sendiri. Rasio ini memperlihatkan jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang dibiayai dari modal sendiri maupun dari sumber-sumber diluar bank (Luciana dan Winny, 2005). CAR dikatakan sehat apabila memiliki nilai di atas 8%. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

### 2.3 **Hubungan Antar Variabel**

Terdapat hubungan dari masing-masing variabel diantaranya adalah:

#### 2.3.1 **Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Financial Distress* Perbankan**

*Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola kreditnya. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin rendah kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar karena tingkat kesehatannya menurun, maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Pengaruh antar variabel ini didukung oleh penelitian Kun Ismawati (2015) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara rasio NPL terhadap *financial distress* perbankan.

#### 2.3.2 **Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Financial Distress* Perbankan**

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Pengaruh antar variabel ini didukung oleh penelitian Kun Ismawati (2015) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara rasio LDR terhadap *financial distress* perbankan.

### **2.3.3 Pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap *Financial Distress* Perbankan**

*Return On Asset (ROA)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi kemampuan manajemen bank untuk memperoleh keuntungan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin kecil. Pengaruh antar variabel ini didukung oleh penelitian Agus Baskoro (2014) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara rasio ROA terhadap kondisi *financial distress* perbankan.

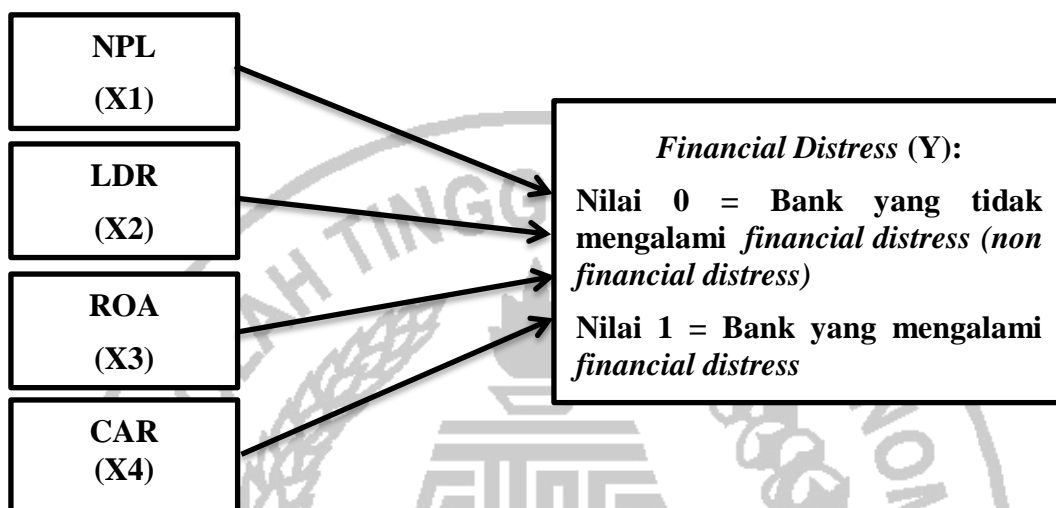
### **2.3.4 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Financial Distress* Perbankan**

*Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar modal bank yang dimiliki untuk menanggung aktiva berisiko, sehingga semakin kecil kemungkinan bank akan mengalami kondisi bermasalah karena modal yang dimiliki bank cukup menanggung penurunan nilai aktiva berisiko. Pengaruh antar variabel ini didukung oleh penelitian Luciana dan Winny (2005) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara rasio ROA terhadap kondisi *financial distress* perbankan.



## 2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori diatas, dapat digambarkan suatu model kerangka pemikiran yaitu:



Sumber: diolah

**Gambar 2.1**  
**KERANGKA PEMIKIRAN**

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H1 : NPL berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.
- H2 : LDR berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.
- H3 : ROA berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.
- H4 : CAR berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.